

**STUDI KASUS IMPLEMENTASI GERAKAN ORANG TUA MEMBACAKAN
BUKU DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5–6
TAHUN DI TK BILINGUAL ISLAMIC SCHOOL RUMAH ILMU BEKASI**

Oktavia Nandini¹, Yossi Srianita²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Keguruan
dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa

¹ oktvianndini@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the implementation of the Parents Reading Books Movement and its role in supporting the language development of children aged five to six years at Rumah Ilmu Bilingual Islamic Kindergarten, Bekasi. A qualitative case-study design was employed. Participants were selected purposively and consisted of the school principal, one Group B teacher, ten parents, and ten children. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the program was implemented through planning, home-based reading activities, school monitoring, and periodic evaluation. Parents generally read for 10–20 minutes per session during a two-week period each month and involved children in discussing characters, story sequences, and messages. Teachers and parents reported observable development in listening, speaking confidence, vocabulary use, answering questions, and retelling stories. The program was supported by school commitment, age-appropriate books, parent–teacher cooperation, children’s enthusiasm, and routine monitoring. Its implementation was constrained by parents’ work schedules, differences in reading techniques, limited weekday interaction, and fluctuating child interest. The movement therefore functioned as a practical home–school literacy program, although the findings should be interpreted within the limits of a single qualitative case without standardized pre- and post-measurement.

Keywords: early childhood, family literacy, language development, parents reading books, school–family partnership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Gerakan Orang Tua Membacakan Buku dan perannya dalam mendukung kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dipilih secara purposif, terdiri atas kepala sekolah, satu guru kelompok B, sepuluh orang tua, dan sepuluh anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan kredibilitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui tahap perencanaan, kegiatan membaca di rumah, pemantauan sekolah, dan evaluasi berkala. Orang tua umumnya membacakan buku selama 10–20 menit per sesi dalam periode dua minggu setiap bulan serta mengajak anak mendiskusikan tokoh, alur, dan pesan cerita. Guru dan orang tua mengamati perkembangan pada kemampuan menyimak, keberanian berbicara, penggunaan kosakata, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Pelaksanaan program didukung oleh komitmen sekolah, ketersediaan buku sesuai usia, kerja sama guru dan orang tua, antusiasme anak, serta pemantauan rutin. Kendala program meliputi kesibukan orang tua, perbedaan teknik membacakan buku, keterbatasan interaksi pada hari kerja, dan minat anak yang berubah. Temuan menunjukkan bahwa program dapat menjadi praktik literasi keluarga-sekolah, dengan interpretasi yang tetap mempertimbangkan keterbatasan studi kasus kualitatif tanpa pengukuran baku sebelum dan sesudah program.

Kata Kunci: anak usia dini, gerakan orang tua membacakan buku, kemampuan bahasa, kemitraan sekolah-keluarga, literasi keluarga

A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode perkembangan yang menentukan dasar kemampuan anak pada tahap berikutnya. Pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, dan bahasa berlangsung secara saling berkaitan sehingga stimulasi perlu diberikan secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung di satuan pendidikan, melainkan juga melalui pengasuhan dan pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga. Umi Kalsum et al. (2023) menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai proses pembinaan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara terpadu. Angkur (2022)

juga menegaskan bahwa layanan PAUD yang holistik perlu melibatkan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, perlindungan, dan partisipasi keluarga. Dalam kerangka tersebut, kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat stimulasi konsisten karena bahasa digunakan anak untuk memahami lingkungan, membangun hubungan, menyampaikan kebutuhan, serta mengembangkan gagasan.

Kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan menerima dan mengungkapkan bahasa. Anak mulai mampu menyimak cerita yang lebih panjang, memahami instruksi, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata yang lebih beragam, menyusun

kalimat, dan menceritakan kembali pengalaman atau cerita. Perkembangan tersebut berlangsung melalui interaksi, pengulangan, dan pengalaman komunikasi yang bermakna. Amini dan Aisyah (2014) menjelaskan bahwa lingkungan terdekat menjadi model bahasa yang kuat bagi anak. Meilasari dan Diana (2022) menunjukkan bahwa literasi pada anak usia dini berkaitan dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, stimulasi bahasa tidak tepat dipersempit menjadi latihan membaca formal, tetapi perlu dikembangkan melalui percakapan, cerita, permainan bahasa, dan kegiatan bersama yang menyenangkan.

Keluarga mempunyai posisi penting karena orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak di luar sekolah. Bentuk keterlibatan yang sederhana, seperti berbicara tentang kegiatan sehari-hari, membacakan buku, menanggapi pertanyaan, dan memberi kesempatan anak bercerita, dapat memperluas pengalaman bahasa. Maulani et al. (2025) menyatakan bahwa aktivitas literasi di rumah memperkenalkan anak pada kata, konsep, dan konteks sekaligus

mendukung pemahaman. Permata (2024) menekankan bahwa peran orang tua diperlukan untuk membangun minat baca dan kebiasaan belajar anak. Keterlibatan tersebut menjadi lebih bermakna ketika orang tua tidak hanya membacakan teks, tetapi juga membangun percakapan dua arah selama kegiatan berlangsung.

Membacakan buku merupakan kegiatan literasi awal yang dapat menghubungkan bahasa lisan, gambar, dan pengalaman anak. Ketika orang tua menggunakan intonasi, ekspresi, pertanyaan, dan pengulangan, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak struktur kalimat, mengenal kosakata, memperkirakan alur, serta menyampaikan pendapat. Alfira dan Siregar (2024) menjelaskan bahwa interaksi komunikasi bersama orang tua dapat membantu perkembangan kosakata dan keterampilan berbicara. Jannah et al. (2021) menunjukkan bahwa media buku yang menarik dapat mendukung pengalaman membaca anak melalui cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan tersebut juga sejalan dengan gagasan scaffolding, yaitu bantuan orang dewasa yang diberikan sesuai

kebutuhan anak dan dikurangi ketika kemampuan anak berkembang. Etnawati (2022) menjelaskan bahwa pendampingan yang tepat memungkinkan anak mencapai kemampuan yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri.

Kajian terdahulu telah membahas keterlibatan orang tua dalam literasi anak usia dini. Meilasari dan Diana (2022) menemukan bahwa orang tua berperan sebagai teladan, pendamping, dan fasilitator dalam kegiatan literasi. Pahrul et al. (2025) menekankan bahwa keterlibatan perlu dilakukan secara aktif dan konsisten agar memberi dukungan optimal terhadap kemampuan membaca anak. Maulani et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya lingkungan literasi rumah. Meski demikian, penelitian yang menggambarkan secara rinci implementasi program sekolah yang secara khusus mengorganisasi kegiatan orang tua membacakan buku di rumah masih terbatas, terutama terkait tahapan pelaksanaan, pemantauan, perubahan yang diamati, serta faktor pendukung dan penghambat dalam satu konteks PAUD.

TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu Bekasi mengembangkan Gerakan Orang Tua Membacakan

Buku sebagai program kolaborasi sekolah dan keluarga. Program dilaksanakan di rumah dalam periode dua minggu setiap bulan. Orang tua membacakan buku, berdiskusi dengan anak, dan mengisi buku pemantauan, sedangkan guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita di sekolah. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan stimulasi dalam menyimak, menyusun kalimat, menggunakan kosakata, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan percaya diri. Program ini kemudian digunakan sebagai ruang interaksi yang terstruktur agar anak menerima stimulasi bahasa secara berulang di rumah dan memperoleh penguatan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi kemampuan bahasa anak sebelum program, proses implementasi Gerakan Orang Tua Membacakan Buku, perubahan kemampuan bahasa yang diamati setelah mengikuti program, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan memahami proses program dalam konteks nyata sekolah. Hasil penelitian diharapkan

memberi gambaran praktis mengenai cara satuan PAUD membangun kolaborasi literasi dengan keluarga dan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program yang lebih konsisten.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan Gerakan Orang Tua Membacakan Buku dalam konteks satu lembaga pendidikan. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah proses, pengalaman informan, interaksi antara sekolah dan keluarga, serta perubahan yang diamati selama program berlangsung. Penelitian dilaksanakan di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu, Perumahan Wahana Cikarang Blok A4 Nomor 7, Desa Sukadami, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, pada Februari hingga Juni 2026.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam program. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu guru kelompok B, sepuluh orang tua, dan sepuluh anak usia 5–6 tahun. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai latar

belakang, tujuan, dan kebijakan program. Guru memberikan informasi mengenai pelaksanaan, pemantauan, dan perubahan kemampuan bahasa yang diamati di kelas. Orang tua menjelaskan cara membaca di rumah, durasi, interaksi dengan anak, serta kendala yang dihadapi. Anak menjadi subjek pengamatan untuk melihat respons terhadap cerita dan kemampuan bahasa yang muncul selama kegiatan.

Data primer berupa hasil observasi terhadap respons anak dan interaksi literasi, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi pelaksanaan program. Data sekunder meliputi jadwal kegiatan, buku pemantauan, profil sekolah, dan dokumen pendukung program. Observasi diarahkan pada kemampuan menyimak, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, mengenali kosakata baru, menceritakan kembali, menggunakan kata dalam percakapan, mengenali huruf atau kata sederhana, serta menunjukkan minat terhadap buku. Pengamatan tersebut digunakan sebagai gambaran perkembangan, bukan sebagai skor tes standar.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar pertanyaan

utama tetap konsisten namun informan mempunyai ruang menjelaskan pengalaman. Pertanyaan kepada orang tua mencakup rutinitas membaca, cara melibatkan anak, pilihan waktu, tanggapan anak, dan hambatan. Wawancara guru dan kepala sekolah mencakup perencanaan, sosialisasi, pemantauan, evaluasi, serta perkembangan bahasa yang terlihat di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi dengan bukti pelaksanaan, antara lain jadwal dan catatan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap. Pertama, data direduksi dengan memilih informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, mengelompokkan temuan, serta menghapus pengulangan. Kedua, data disajikan dalam uraian tematik dan tabel ringkasan agar hubungan antara proses program, respons informan, dan kemampuan bahasa dapat dibaca secara sistematis. Ketiga, kesimpulan disusun dengan membandingkan pola antar-sumber dan memeriksa kembali bukti yang tersedia. Prosedur ini sejalan dengan karakter analisis kualitatif yang menempatkan pengumpulan dan

analisis data sebagai proses yang berlangsung berulang (Moleong, 2022).

Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi dari orang tua dibandingkan dengan keterangan guru dan kepala sekolah, sedangkan hasil wawancara diperiksa melalui observasi dan dokumentasi. Perbedaan informasi tidak langsung dihilangkan, tetapi digunakan untuk memahami variasi pelaksanaan pada setiap keluarga. Identitas informan disajikan menggunakan kode agar uraian hasil berfokus pada tema penelitian. Kesimpulan dibatasi pada konteks lembaga dan periode penelitian karena desain studi kasus tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konteks Pelaksanaan Program

TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu berdiri pada tahun 2011 dan berlokasi di Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Sekolah mengembangkan pembelajaran bilingual dengan tujuan menyediakan pendidikan yang terjangkau dan mendukung pembentukan anak yang

berwawasan, kreatif, serta berakhlak. Pada saat penelitian, TK A berjumlah 55 anak dan TK B berjumlah 108 anak. Penelitian difokuskan pada sepuluh anak kelompok B yang mengikuti program bersama orang tuanya, dengan dukungan satu guru kelas dan kepala sekolah.

Gerakan Orang Tua Membacakan Buku dirancang sebagai program literasi keluarga yang terhubung dengan kegiatan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program bertujuan membangun kedekatan orang tua dan anak sekaligus memberi stimulasi bahasa. Program tidak berhenti pada kegiatan orang tua membaca teks. Anak didorong menyimak, bertanya, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi tokoh dan alur, serta menceritakan kembali isi buku. Guru kemudian mengamati respons anak di kelas dan memeriksa catatan kegiatan sebagai bahan evaluasi.

Kondisi Kemampuan Bahasa Sebelum Program

Hasil wawancara dan pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berada pada tingkat yang beragam. Sebagian anak telah berani berbicara, tetapi

masih memerlukan bantuan untuk menyampaikan cerita secara runtut. Beberapa anak menggunakan kosakata yang terbatas, memberikan jawaban pendek, atau kehilangan fokus ketika menyimak cerita. Guru juga menemukan bahwa tidak semua anak mampu menjelaskan makna cerita atau menceritakan kembali urutan peristiwa dengan bahasanya sendiri. Temuan ini tidak menunjukkan adanya diagnosis keterlambatan bahasa, melainkan kebutuhan stimulasi yang berbeda pada setiap anak.

Perbedaan kemampuan awal berkaitan dengan pengalaman bahasa yang diperoleh anak di rumah dan sekolah. Anak yang terbiasa diajak berbicara dan membaca menunjukkan respons lebih cepat ketika diminta menjelaskan cerita. Anak yang jarang mengikuti kegiatan membaca membutuhkan lebih banyak pertanyaan penuntun dan pengulangan. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk melibatkan orang tua, karena waktu interaksi di rumah menyediakan kesempatan yang lebih luas untuk percakapan individual. Program kemudian disusun agar kegiatan dapat dilakukan secara fleksibel tanpa

mengubahnya menjadi tugas akademik formal.

ruang bagi anak untuk memproses serta menggunakan bahasa.

Perencanaan Gerakan Orang Tua Membacakan Buku

Perencanaan dimulai melalui sosialisasi kepada orang tua pada awal semester. Sekolah menjelaskan tujuan program, manfaat membaca bersama, periode pelaksanaan, penggunaan buku pemantauan, dan bentuk tindak lanjut di kelas. Orang tua diarahkan menggunakan intonasi yang bervariasi, ekspresi wajah, kontak mata, dan pertanyaan sederhana. Arahan ini penting karena cara membaca menentukan kualitas interaksi. Membacakan buku secara satu arah dapat membuat anak hanya menjadi pendengar pasif, sedangkan pertanyaan dan percakapan memberi

Sekolah menetapkan periode dua minggu setiap bulan agar keluarga mempunyai waktu menyesuaikan kegiatan dengan rutinitas rumah. Buku bacaan dipilih berdasarkan kesesuaian usia, gambar yang menarik, cerita yang mudah dipahami, dan pesan yang dekat dengan pengalaman anak. Guru juga menyiapkan pemantauan melalui catatan kegiatan dan kesempatan bercerita di sekolah. Perencanaan tersebut memperlihatkan bahwa program dibangun sebagai siklus rumah-sekolah: sekolah memberi arahan, keluarga melaksanakan, anak membawa kembali pengalaman cerita ke kelas, dan guru melakukan penguatan.

Tabel 1 Tahapan Implementasi Gerakan Orang Tua Membacakan Buku

Tahap	Kegiatan Utama	Pelaksana
Perencanaan	Sosialisasi tujuan, teknik membaca, pemilihan buku, dan jadwal	Kepala sekolah dan guru
Pelaksanaan di rumah	Membacakan buku 10–20 menit, berdiskusi, dan mengisi catatan	Orang tua dan anak

Tahap	Kegiatan Utama	Pelaksana
Tindak lanjut di sekolah	Anak menceritakan kembali dan guru memberi pertanyaan penuntun	Guru dan anak
Evaluasi	Pemeriksaan catatan, diskusi dengan orang tua, dan pengamatan perkembangan	Guru dan kepala sekolah

Pelaksanaan Kegiatan Membaca di Rumah dan Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh orang tua, kegiatan membaca berlangsung selama sekitar 10–20 menit per sesi. Waktu pelaksanaan berbeda menurut kondisi keluarga. Sebagian orang tua membaca setiap malam setelah Magrib, sebagian memilih waktu sebelum tidur, dan sebagian melaksanakannya pada akhir pekan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa konsistensi program tidak selalu berarti jadwal yang sama bagi setiap keluarga. Hal yang lebih penting adalah tersedianya waktu khusus yang memungkinkan orang tua dan anak berinteraksi tanpa tergesa-gesa.

Orang tua umumnya memulai kegiatan dengan menunjukkan sampul dan gambar, menyebutkan judul, kemudian membacakan cerita. Selama membaca, anak diajak menebak peristiwa berikutnya, menyebutkan nama tokoh, menjelaskan gambar, atau menghubungkan cerita dengan pengalaman sendiri. Sesudah membaca, orang tua mengajukan pertanyaan dan meminta anak menceritakan kembali bagian yang diingat. Pola tersebut membuat kegiatan berfungsi sebagai percakapan, bukan pembacaan satu arah. Anak memperoleh model pengucapan dan struktur kalimat, sekaligus kesempatan memproduksi bahasa.

Di sekolah, guru memeriksa catatan kegiatan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali buku yang dibacakan di rumah. Anak dapat menunjukkan buku, menyebut tokoh, menjelaskan kejadian, atau menceritakan bagian favorit. Guru menggunakan pertanyaan penuntun ketika anak kesulitan, tetapi tetap memberi waktu agar anak menyusun jawaban. Kegiatan ini menghubungkan pengalaman pribadi anak dengan lingkungan kelas dan memberi penguatan sosial karena cerita didengarkan oleh guru serta teman.

Pelaksanaan tidak berlangsung seragam. Beberapa orang tua mampu membacakan buku secara rutin dan dialogis, sedangkan yang lain melaksanakan secara bertahap karena jadwal kerja. Ada orang tua yang lebih banyak membaca teks, sementara orang tua lain menggunakan gambar dan pertanyaan. Variasi tersebut menjadi bagian penting dari temuan studi kasus karena menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi kemampuan keluarga menyesuaikan kegiatan dengan sumber daya, waktu, dan karakter anak.

Perubahan Kemampuan Bahasa yang Diamati

Sesudah program berjalan, guru dan orang tua melaporkan perubahan pada beberapa aspek bahasa. Anak lebih mampu mempertahankan perhatian ketika mendengarkan cerita dan mulai memahami urutan kejadian. Ketika diberi pertanyaan tentang tokoh atau peristiwa, sebagian besar anak dapat memberikan jawaban yang lebih sesuai. Anak juga mulai menggunakan kata yang diperoleh dari cerita dalam percakapan. Perubahan tersebut muncul dengan tingkat yang berbeda dan lebih terlihat pada anak yang mengikuti kegiatan secara rutin.

Kemampuan mengungkapkan bahasa tampak pada keberanian berbicara dan menceritakan kembali. Beberapa anak yang semula memberikan jawaban sangat singkat mulai menyusun kalimat lebih panjang ketika menjelaskan cerita. Anak dapat menyebutkan tokoh, tempat, masalah, atau bagian yang disukai. Guru juga mengamati bahwa kegiatan bercerita membantu anak belajar menyampaikan gagasan secara berurutan. Meski belum semua anak mampu memberikan cerita lengkap, mereka menunjukkan usaha untuk

menggunakan bahasa sendiri daripada hanya mengulang ucapan orang dewasa.

Aspek kosakata berkembang melalui paparan kata baru yang disertai gambar dan konteks. Orang tua dapat menjelaskan makna kata, memberikan contoh, atau meminta anak menunjuk gambar yang sesuai. Pengulangan pada beberapa sesi membuat anak lebih mudah mengingat dan menggunakan kata tersebut. Aktivitas ini sejalan dengan pandangan Alfira dan Siregar (2024) bahwa komunikasi yang responsif memberi anak kesempatan memperluas kosakata dan struktur kalimat. Buku menjadi pemicu percakapan, sedangkan perkembangan bahasa terjadi melalui respons yang diberikan selama dan setelah membaca.

Minat terhadap buku juga terlihat melalui perilaku anak memilih cerita, meminta buku dibacakan kembali, memperhatikan gambar, dan mencoba mengenali huruf atau kata sederhana. Temuan ini perlu dipahami sebagai bagian dari literasi awal, bukan tuntutan agar anak membaca mandiri secara formal. Jannah et al. (2021) menjelaskan bahwa media buku yang menarik dapat membantu

anak mengenal simbol dan bahasa melalui pengalaman yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, gambar dan cerita memberi konteks yang membuat anak terlibat lebih lama dibandingkan ketika hanya menerima instruksi lisan.

Tabel 2 Ringkasan Perubahan Kemampuan Bahasa yang Diamati			Aspek	Indikator yang Diamati	Gambaran Temuan
Aspek	Indikator yang Diamati	Gambaran Temuan			
Menyimak	Mempertahankan perhatian dan memahami isi cerita	Anak lebih mampu mengikuti alur dan menjawab pertanyaan isi cerita	Kosakata	Mengenali serta menggunakan kata baru	Kata dari cerita mulai digunakan dalam percakapan
Berbicara	Menyampaikan jawaban dan pendapat	Jawaban lebih panjang dan keberanian berbicara mulai berkembang	Menceritakan kembali	Menyusun urutan tokoh dan peristiwa	Anak dapat menjelaskan bagian cerita dengan tingkat kelengkapan berbeda

Aspek	Indikator yang Diamati	Gambaran Temuan
Literasi awal	Minat buku	Anak memilih buku,
	serta pengenalan huruf/kata	memperhatikan gambar, dan mencoba mengenali simbol

Data penelitian tidak mendukung pernyataan kausal bahwa program sendirian menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa. Tidak digunakan tes standar sebelum dan sesudah program, serta perubahan dideskripsikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dinyatakan sebagai perkembangan yang diamati dan dilaporkan selama pelaksanaan program. Faktor lain, seperti pembelajaran di sekolah, pengalaman komunikasi sehari-hari, dan kematangan anak, juga dapat berkontribusi. Batas interpretasi ini

penting agar kesimpulan tetap sesuai dengan desain studi kasus.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Lima faktor utama mendukung pelaksanaan program. Pertama, sekolah menunjukkan komitmen melalui sosialisasi, pemilihan bahan bacaan, buku pemantauan, dan evaluasi. Kedua, buku yang sesuai usia membantu orang tua menjaga perhatian anak. Ketiga, komunikasi guru dan orang tua memudahkan penyesuaian kegiatan ketika muncul kesulitan. Keempat, antusiasme anak mendorong kegiatan berulang. Kelima, pemantauan sekolah membuat kegiatan di rumah terhubung dengan pengalaman di kelas. Kombinasi faktor tersebut membentuk lingkungan literasi yang lebih konsisten daripada kegiatan membaca yang berjalan tanpa koordinasi.

Hambatan utama adalah keterbatasan waktu orang tua, terutama pada hari kerja. Sebagian orang tua menunda kegiatan atau hanya melaksanakannya pada akhir pekan. Hambatan berikutnya adalah perbedaan pemahaman mengenai

teknik membaca; beberapa orang tua belum terbiasa memberi jeda, mengajukan pertanyaan terbuka, atau menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan anak. Minat anak juga berubah, sehingga buku atau cara membaca yang sama dapat kehilangan daya tarik. Kendala ini menunjukkan bahwa program memerlukan fleksibilitas, variasi bahan bacaan, contoh praktik yang lebih konkret, dan komunikasi yang tidak menempatkan orang tua sebagai pihak yang dinilai.

Pahrul et al. (2025) menekankan bahwa keterlibatan orang tua perlu dilakukan secara aktif, konsisten, dan menyeluruh. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsistensi perlu dimaknai secara realistis. Keluarga mempunyai kondisi yang berbeda, sehingga sekolah perlu menyediakan beberapa pilihan waktu dan cara pelaksanaan. Program akan lebih berkelanjutan ketika targetnya sederhana, durasi membaca singkat, dan orang tua memahami bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada jumlah halaman yang diselesaikan.

Pembahasan

Temuan utama menunjukkan bahwa Gerakan Orang Tua Membacakan Buku berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara literasi keluarga dan kegiatan bahasa di sekolah. Program memberi struktur pada keterlibatan orang tua melalui tujuan, jadwal, bahan bacaan, pemantauan, dan tindak lanjut. Meilasari dan Diana (2022) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai teladan, pendamping, pengorganisasi, dan pengajar dalam lingkungan keluarga. Peran tersebut terlihat ketika orang tua menyediakan waktu, memilih cara membaca, memberi respons, dan membantu anak memahami cerita. Guru kemudian memperluas pengalaman tersebut melalui percakapan dan kegiatan menceritakan kembali di kelas.

Kegiatan membaca bersama menyediakan scaffolding bagi perkembangan bahasa. Anak memperoleh bantuan ketika orang tua menunjuk gambar, menjelaskan kata, memberi contoh jawaban, atau mengajukan pertanyaan penuntun. Bantuan tersebut memungkinkan anak berpartisipasi pada tingkat yang

lebih tinggi daripada kemampuan mandirinya. Etnawati (2022) menjelaskan bahwa scaffolding perlu diberikan sesuai kebutuhan dan dikurangi ketika anak mulai mampu. Pada praktiknya, orang tua perlu menahan diri untuk tidak segera menjawab semua pertanyaan. Jeda dan kesempatan berbicara justru membantu anak menyusun gagasan serta mengembangkan rasa percaya diri.

Penggunaan buku memperkaya kualitas input bahasa karena anak menerima kata dalam konteks visual dan alur cerita. Paparan tersebut menjadi lebih kuat ketika buku dibaca ulang dan kosakata digunakan kembali dalam percakapan. Maulani et al. (2025) mengaitkan aktivitas literasi rumah dengan pengenalan kata, konsep, dan pemahaman konteks. Temuan penelitian memperlihatkan pola serupa: anak tidak hanya mendengar kata, tetapi menghubungkannya dengan gambar, tokoh, dan pengalaman. Hubungan ini membantu pemahaman sekaligus memberi bahan bagi anak untuk berbicara.

Kemampuan menceritakan kembali menjadi indikator yang

menonjol karena menggabungkan proses menyimak, mengingat, memahami, menyusun urutan, dan berbicara. Anak yang belum mampu bercerita lengkap tetap dapat menunjukkan pemahaman melalui jawaban singkat, penyebutan tokoh, atau penjelasan gambar. Guru perlu membaca respons tersebut sebagai tahap perkembangan dan memberikan dukungan bertahap. Penilaian yang terlalu menuntut cerita lengkap dapat mengubah kegiatan menjadi tekanan. Sebaliknya, respons positif dan pertanyaan sederhana mempertahankan suasana yang aman untuk berbahasa.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya pelatihan singkat mengenai membaca dialogis. Sekolah dapat memberikan contoh pertanyaan, seperti “Menurutmu apa yang akan terjadi?”, “Mengapa tokoh itu sedih?”, atau “Pernahkah kamu mengalami hal yang sama?”. Buku juga perlu divariasikan berdasarkan tema, panjang cerita, dan minat anak. Pemantauan sebaiknya digunakan untuk memahami pelaksanaan dan menawarkan dukungan, bukan sekadar memeriksa kepatuhan. Pendekatan tersebut menjaga

keterlibatan orang tua tetap sukarela, realistis, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Studi dilakukan pada satu lembaga dengan jumlah informan terbatas dan periode pelaksanaan yang relatif singkat. Data perkembangan bahasa bersumber dari pengamatan dan laporan informan tanpa instrumen pengukuran standar. Keterlibatan orang tua juga bervariasi sehingga pengalaman setiap anak tidak identik. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang durasi, melibatkan beberapa sekolah, menggunakan catatan perkembangan yang lebih terstruktur, dan memadukan data kualitatif dengan asesmen bahasa yang sesuai usia. Langkah tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai mekanisme dan keberlanjutan program.

D. Kesimpulan

Gerakan Orang Tua Membacakan Buku di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu Bekasi dilaksanakan melalui sosialisasi, kegiatan membaca di rumah selama periode dua minggu setiap bulan, pencatatan kegiatan,

tindak lanjut bercerita di sekolah, dan evaluasi guru. Orang tua menyesuaikan waktu membaca dengan kondisi keluarga, umumnya selama 10–20 menit per sesi, serta melibatkan anak melalui percakapan tentang tokoh, alur, gambar, dan pesan cerita. Program membentuk hubungan kerja antara sekolah dan keluarga sehingga stimulasi bahasa berlangsung pada dua lingkungan yang saling mendukung.

Guru dan orang tua mengamati perkembangan pada kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata, berbicara lebih percaya diri, dan menceritakan kembali isi cerita. Temuan tersebut menunjukkan peran positif program sebagai praktik literasi keluarga-sekolah, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif tanpa pengukuran baku sebelum dan sesudah program. Perubahan kemampuan bahasa anak tetap dipengaruhi oleh pembelajaran, pengalaman komunikasi sehari-hari, konsistensi keluarga, dan perkembangan individual.

Sekolah disarankan mempertahankan program dengan

memberikan contoh membaca dialogis, memperbanyak variasi buku, menawarkan jadwal yang fleksibel, serta menggunakan pemantauan sebagai sarana pendampingan. Orang tua dapat memprioritaskan interaksi singkat tetapi rutin dan memberi anak kesempatan berbicara. Penelitian berikutnya perlu melibatkan konteks yang lebih luas, durasi lebih panjang, dan asesmen perkembangan bahasa yang sesuai usia agar efektivitas serta keberlanjutan program dapat dinilai secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1–43.
- Angkur, M. F. M. (2022). Penerapan layanan PAUD holistik integratif di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4287–4296. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Jannah, A. R., Hamid, L., & Srihilmawati, R. (2021). Media pop up book untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 1(2), 1–17.
- Maulani, S., Ruswandi, A., Rosmanawati, R., Mardiana, A., & Yuliatin, E. (2025). The role of parents in the development of children's reading literacy. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 257–269.
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41.

<https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6>

364

Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pahrul, Y., Tabrani, M. B., Sari, M., & Dayurni, P. (2025). Peran orang tua dalam mengembangkan perkembangan membaca anak